



Penerapan Motif Trenggiling Pada Keris *Dhapur Betok Pamor Udan Mas*

Ari Harmawan^{a,1*}, Kuntadi Wasi Darmojo^{a,2}

^aProgram Studi Senjata Tradisional Keris Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

¹kukuhnugroho504@gmail.com, ²itokdewanto@gmail.com.

ABSTRACT

Traditional weapons, especially kris, have developed from their shape and character along with the times. In this final project, the writer makes a new kris, combining the pangolin motif on the kris with the chopping technique in the work. The Pangolin motif gives inspiration to the author, because it has a shape on the scales that is attractive and represents a symbol of self-protection. Pangolins are the only mammals that have scales to protect themselves from predators or predators in the wild. The pangolin motif is adapted to the design and will be applied to tosan aji's work in the form of a kris. The creation methods applied in the creation process are the exploration stage, the design stage, and the embodiment stage. Exploration includes observations, literature study and interviews. The design includes analysis and alternative sketches. The embodiment includes the application of the material that is in accordance with the selected sketch, which produces three kris, namely: Dhapur Trenggiling Sisik Waja, Dhapur Trenggiling Lingkring Urip, Dhapur Manis Javanica. The creation of this final project rests on the application of the Pangolin motif to the kris using the tinatah technique. The Pangolin motif inspires the writer, because it has an interesting, unique character, and represents a symbol of self-protection. It is hoped that they will produce new kris creations without leaving the tradition that can build the meanings and help preserve works of art.

KEYWORDS

Kris, motive, pangolin.

This is an open access article under the CC–BY-SA license



1. Pendahuluan

Trenggiling Jawa (*Manis Javanica*) merupakan salah satu jenis hewan yang di khawatirkan akan mengalami kepunahan. Trenggiling termasuk hewan langka yang dilindungi oleh pemerintah Indonesia, berdasarkan PP. Nomor 7 Tahun 1999. *IUCN (International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources)* memasukkan Trenggiling dalam kategori *endangered*, yang artinya status konservasi yang diberikan kepada spesies yang sedang menghadapi resiko kepunahan yang tinggi di alam liar pada waktu yang akan datang, sehingga masuk dalam daftar *Red list*. Berbeda dengan *IUCN*, *CITES (Convention on International Trade indangered Spesies of Wild Fauna and Flora)* yang mengatur perdagangan spesies satwa dan tumbuhan yang terancam punah, memasukan Trenggiling ke dalam daftar *Appendix II*. Artinya Trenggiling jawa tidak boleh diperjualbelikan secara bebas karena memiliki resiko kepunahan yang tinggi (Catur, 2006 : 4). Trenggiling (*Manis Javanica*) merupakan hewan mamalia yang mempunyai sisik berlapis seperti baja. Sisik keras menutupi kepala sampai ekor, ekornya dapat digunakan pada saat bergantung di cabang pohon untuk mengambil makanan dari vegetasi rendah. Trenggiling tidak mempunyai gigi tetapi memiliki lidah yang panjang untuk mengambil rayap dan semut. Rayap membangun sarang yang luas dengan susunan yang sangat kokoh dan keras bagi hewan untuk memecahnya, namun Trenggiling sangat mudah menarik keluar rayap dengan menggunakan cakar besar di kaki depan (Millet, 2002 : 44). Sedikit uraian tersebut bagi penulis tertarik untuk mengangkat sebagai obyek material yang dijadikan inspirasi dalam penciptaan karya seni keris. Salah satu tujuannya adalah sebagai wujud kepedulian terhadap eksistensi dan sekaligus dengan melalui keris dengan hiasan Trenggiling minimal dapat mengingatkan tentang konservasi terhadap hewan Trenggiling yang hampir punah. Keris adalah salah satu dari warisan agung budaya Indonesia dalam khasanah budaya tradisional dan



merupakan salah satu puncak karya seni tradisional bidang tempa logam, terdapat hampir di seluruh Nusantara. Di Indonesia keris merupakan senjata penusuk atau senjata tikam yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu bagian bilah dan *ganja* yang melambangkan *lingga* dan *yoni*. Dalam falsafah Jawa yang memiliki akar kuat pada falsafah agama Hindu, persatuan *lingga* dan *yoni* merupakan perlambangan harapan atas kesuburan, keabadian (kelestarian) dan kekuatan (Yuwono, 2012 : 2).

Keris sebagai karya yang utuh memiliki karakteristik bentuk khas sehingga bisa dibedakan dengan tosan aji lainnya. Keris bagi masyarakat Jawa bisa disebut sebagai '*gegaman landhep kang mawa warangka lan ukiran*' yang artinya kurang lebih 'keris merupakan senjata tajam yang dilengkapi warangka (penutup bilah) dan ukiran (hulu)'. Sebuah benda dapat disebut sebagai keris apabila memiliki tiga bagian pokok yaitu ukiran (hulu), *warangka* (sarung), dan *wilahan* (bilah). Bilah keris memiliki ragam bentuk atau tipologi yang sangat banyak, dikenal dengan istilah *dhapur*. Dari sisi bentuk, keris tergolong senjata tikam yang berukuran relative pendek, asimetris (baik lurus maupun berlekuk), dan terbuat dari beberapa macam logam yang ditempa menjadi satu (Yuwono, 2012 : 2). *Dhapur* adalah tipologi bentuk bilah keris, baik lurus maupun *luk*. *Dhapur* keris merupakan penamaan ragam bentuk atau tipe keris, sesuai dengan *ricikan* yang terdapat pada keris. Penamaan *dhapur* keris ada patokannya dan ada pembakuannya. Dalam dunia perkerisan, patokan atau pembakuan ini biasanya disebut *pakem dhapur* keris (Harsrinuksmo, 2004 : 136). Keberadaan ragam jenis *dhapur* keris memiliki berbagai varian bentuk atau tipologi dengan berbagai aspek yang melekat (*ricikan*, *pamor* dan bentuk hiasan/relief (*tinatah*). *Tinatah* diartikan sebagai ornamentik pada bilah keris atau tosan aji lainnya. *Tinatah* ini juga dapat berarti salah satu teknik untuk membuat hiasan pada bilah keris. Teknik *tinatah* lengkapnya (dalam bahasa Jawa) *tinatah tinandur renggo* adalah salah satu bentuk hiasan tambahan pada keris, tombak, pedang atau tosan aji lainnya. Proses pengerjaan *tinatah* tersebut dapat dilakukan setelah proses penempaan dan pembentukan selesai, baru kemudian ditambahkan motif-motif sesuai dengan yang di inginkan. Motif penghias yang sengaja dibuat dengan teknik *tinatah* dan populer disebut dengan keris *tinatah* (Yuwono, 2011 : 148).

Motif pada bilah keris yang populer sering dikombinasikan dengan bentuk-bentuk hewan (*Fauna*). Pemilihan bentuk hewan cenderung mengacu pada jenis hewan yang dianggap memiliki kelebihan dibanding hewan lain. Sebagai contoh, gajah dikagumi kuat dan besar badannya, singa karena buas dan berani, banteng karena semangatnya yang pantang menyerah, dan naga karena kesaktiannya. Dengan kata lain, alasan simbolis, filosofis, dan spiritualnya lebih kuat dari pada tujuan estesisnya (Yuwono, 2011 : 139). Trenggiling Jawa memberikan inspirasi pada penulis, karena memiliki bentuk yang menarik, dan mewakili simbol *lingkaring urip*. Trenggiling adalah hewan mamalia yang unik karena sisik yang menutupi seluruh bagian atas tubuhnya. Motif Trenggiling yang akan diterapkan pada karya tosan aji berupa keris. Keris yang syarat akan makna nilai tersebut memberikan inspirasi penulis untuk diterapkan dengan ide dasar berupa motif Trenggiling, harapannya adalah menghasilkan keris-keris baru yang mengacu pada motif Trenggiling dan turut melindungi satwa langka tersebut serta dapat menjunjung pelestarian tentang Trenggiling.

2. Metode

Proses Penciptaan sebuah karya seni tempa logam dapat dilakukan melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analisis, dan sistematis. Proses tersebut dilakukan untuk mewujudkan gagasan atau ide ke dalam sebuah karya. Adapun metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut.

2.1 Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penulusuran, penggalan, pengumpulan data dan referensi, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan



simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini, antara lain :

2.1.1 Observasi

Observasi adalah teknik mengamati dengan mengumpulkan data visual seperti gambar, foto serta ikon atau simbol yang erat hubungannya dengan Trenggiling

2.1.2 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber literatur baik berupa buku, majalah, sumber internet dan lain - lain yang berkaitan dengan tema yang diambil. Proses ini dilakukan guna untuk memperoleh referensi terkait dengan *dhapur* keris.

2.1.3 Wawancara

Metode Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan narasumber.

2.2 Tahap Perancangan

Tahap perancangan yang dilakukan berdasarkan analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian diterapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

2.3 Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan bermula dari pembuatan gambar sketsa, kemudian dalam proses kerja wujud yang sesungguhnya dari gambar sketsa yang dibuat selanjutnya mengaplikasikan pada material yang telah disesuaikan dengan sketsa yang terpilih. Tahap perwujudan merupakan proses akhir dari seluruh rangkaian sebuah karya seni (Gustami, 2007 : 329 - 333).

3. Hasil dan Pembahasan

Penciptaan karya ini mengambil tema dari hewan Trenggiling yang diterapkan sebagai motif hias pada bilah dan warangkanya keris. Konsep bentuk hewan Trenggiling divisualkan dengan teknik stilasi yang diterapkan sebagai hiasan pada bilah dan warangka keris. Bahan yang digunakan dari besi, baja dan emas dengan teknik lipat dan tinatah. Karya ini diharapkan menjadi karya yang mempunyai makna-makna simbolik dan memberikan karakteristik yang khas pada bentuk keris. Karya ini terdiri-dari tiga keris antara lain: *dhapur Trenggiling Sisik Waja*, *dhapur Trenggiling Lingkarung Urip*, *dhapur Manis Javanica*. Konsep perwujudan dari bentuk hewan Trenggiling ini memiliki tujuan untuk menghasilkan karya baru yang mengacu pada motif Trenggiling dan turut melindungi satwa langka tersebut serta dapat menjunjung pelestarian tentang Trenggiling. Trenggiling Jawa merupakan salah satu hewan yang keberadaannya hampir mengalami kepunahan di pulau Jawa. Keunikan dari Trenggiling terlihat dari sisik keras yang tersusun tumpang tindih, berfungsi sebagai pelindung tubuh hewan tersebut. Ketika trenggiling menggulung seperti bola, sisik-sisiknya membentuk perisai kuat untuk mempertahankan diri dari serangan hewan pemangsa yang dapat melukai atau menggigitnya (Heryanto, 2009 : 110). Keunikan lain yang dimiliki oleh Trenggiling bukan hanya pada sisiknya saja tetapi juga bentuk tubuhnya yang mengagumkan.

Trenggiling juga merupakan hewan dengan struktur kaki yang kuat hingga dapat berjalan menggunakan kedua kaki belakangnya dan memiliki cakar atau kuku kuat, tajam, dan lurus. Trenggiling juga memiliki lidah yang bisa memanjang hingga mencapai sepertiga bagian tubuhnya. Trenggiling pada habitatnya banyak bersarang di lubang-lubang tanah. Makanannya seperti serangga yang berukuran kecil seperti semut, rayap, dan anai-anai. Dari uraian tersebut maka cukup menarik apabila hewan Trenggiling dijadikan konsep dalam penciptaan keris. Dengan mengeksplorasi keunikan bentuk dan karakter Trenggiling maka terlahirlah motif Trenggiling. Motif trenggiling merupakan bentuk dari hewan yang memiliki kelebihan pada sisik yang melapisi tubuhnya seperti perisai, yang diterapkan pada bagian bilah keris dengan teknik *tinatah* sebagai salah satu bentuk *dhapur* keris. Trenggiling merupakan satu-satunya hewan mamalia yang mempunyai sisik dan memiliki bentuk yang unik. Fungsi sisik pada



trenggiling memiliki nilai filosofi seperti pengertian keris dari aspek etimologis yaitu keris dapat berfungsi untuk melindungi pemiliknya dari ancaman yang bersifat fisik atau nonfisik. Sebagai pelindung (*pengameng-ameng*). Sehingga penerapan motif Trenggiling sebagai hiasan pada keris, diharapkan dapat berperan sebagai penolak bala. Trenggiling cenderung hewan yang pemalu pada saat melingkarkan tubuhnya yang terlapsi oleh sisik-sisiknya hingga bagian kepala sampai pada bagian ekornya.

Secara umum keris adalah merupakan senjata tusuk dan budaya asli Indonesia, yang memiliki yang memiliki ciri-khas khusus dan bentuk unik, yang ada *condhong leleh, ganja* dan *pesi*, dengan ukuran panjang minimal 30 cm sampai maksimal 52 cm, yang terbuat minimal dari dua lapisan logam. Keris memiliki bentuk dan ukurannya berlainan, yang masing-masing memiliki nilai keindahan dan karakter atau ciri-khas tertentu dari zaman ke zaman (Darmojo, 2019:53). Keris sudah menjadi bagian dari kebudayaan asli nusantara sebagai benda seni berbudaya tinggi, Keris memiliki definisi tertentu, persyaratan bentuk serta ukuran secara khusus, tidak setiap senjata tajam dapat disebut sebagai keris. Senjata yang dapat disebut sebagai keris adalah senjata tusuk, berukuran panjang tertentu, mempunyai *ganja, condong leleh* dan *pesi*. Keris memiliki bentuk sederhana dengan daun mata lurus pada bagian bilahnya yang berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya. Sebuah benda dapat disebut sebagai keris apabila memiliki tiga bagian pokok yaitu *wilahan* atau bilah, *warangka*, dan ukiran (*hulu*). Keris memiliki dua bentuk yang berbeda, bentuknya lurus ataupun *luk*. Ketika berbicara keris maka tidak akan lepas dari apa yang disebut dengan istilah *dhapur*. Keberadaan ragam jenis *dhapur* keris memiliki berbagai varian bentuk atau tipologi dengan berbagai aspek yang melekat (*ricikan, pamor* dan bentuk hiasan/relief (*tinatah*). *Tinatah* diartikan sebagai ornamentik pada bilah keris atau tosan aji lainnya. *Tinatah* ini juga dapat berarti salah satu teknik untuk membuat hiasan pada bilah keris. Teknik *tinatah* apabila diamati dengan cermat memiliki tingkat kesulitan yang lebih besar dibanding teknik yang lain. Hasil dari teknik ini memiliki bentuk ornamentik yang jelas, warna emasnya lebih jelas karena bahannya langsung dari lapisan emas murni yang tipis (Darmojo, 2013:168). Setiap bagian yang di kerjakan membutuhkan penguasaan teknik *tinatah* yang tinggi dan pengerjaan yang rumit. Teknik *tinatah* pada bilah keris dapat di golongkan menjadi lima teknik yaitu *tinata* atau *kinatah, cacah gori, sinerasah, leleran*, dan campuran. Pada penciptaan keris yang terinspirasi dari Trenggiling ini menerapkan teknik tempa lipat dan *tinatah*.

3.1 Proses Pengerjaan Karya

3.1.1 Proses Tempa

Proses pengerjaannya yaitu melalui proses pembakaran bahan besi yang dibakar pada tungku perapian sampai besi berwarna putih kemudian dipotong untuk membuat leter U kemudian di sisipkan bahan baja. Proses selanjutnya bahan besi dan baja kemudian dibakar sampai berpijar serta di tempa berulang-ulang hingga bahan besi dan baja bisa menyatu dan di lipat satu kali. Ketika bahan logam tersebut sudah benar-benar menyatu di lanjutkan pada tahap penempaan hingga bentuk menjadi pipih dan memanjang, setelah itu dilipat satu kali dan dibakar hingga berpijar agar saat proses penempaan lipatnya bisa menyatu. Kemudian setelah selesai pada tahap lipatan di lanjutkan penempaan bahan logam tersebut hingga menjadi *kodokan*. Setelah itu pembentukan bakalan keris siap untuk diproses. Proses pembuatan keris memiliki tahapan dan setiap tahapan memiliki istilah, antara lain:

3.1.1.2 Kodokan

Kodokan merupakan bentuk dasar dari bilah keris yang sudah melalui tahapan lipatan dan telah di sisipkan bahan baja. Penyisipan baja pada bagian tengah berfungsi sebagai kekuatan yang memiliki sisi ketajaman. Bentuk *kodokan* tersebut masih dalam bentuk menyerupai segita trapesium yang memanjang pada bagian atas dan bagian bawah.



3.1.1.2 *Bakalan*

Bakalan merupakan bentuk dasar dari bilah keris yang sudah melalui tahapan penempaan dan pemotongan untuk membuat *ganja* serta membentuk pesi sebagai pegangan untuk pemasangan hulu pada proses selanjutnya.



Gambar 1: Proses pemotongan bahan bilah keris



Gambar 2: Proses penyisipan bahan baja



Gambar 3: Proses membentuk bagian bawah *kodokan* bilah keris



Gambar 4: Proses membentuk *kodokan* bilah keris



Gambar 5: Proses membentuk *pesi* bilah keris

3.1.2 Tahapan Pembentukan

Bilah keris yang sudah dikerjakan setelah proses penempaan selesai hingga membentuk bakalan keris yang sudah siap untuk dilanjutkan ke tahap membentuk dengan gerinda. Proses selanjutnya pembentukan pada bilah keris yang bertujuan untuk membersihkan atau merapikan bagian bilah yang sebelumnya masih kotor karena proses pembakaran. Setelah itu di lanjutkan ke tahap pembentukan bilah keris yang sesuai dengan acuan ke inginan yang akan dibuat. Proses karya yang akan dikerjakan dapat melalui proses yang berbeda-beda dan ada juga yang sama, tinggal menyesuaikan bentuk yang akan di kerjakan. Berikut penjelasan tahapan membentuk sebilah keris: Langkah pertama adalah pembentukan bilah sesuai bentuk masing-masing dari ketiga karya tersebut terkait anatomi atau ricikan bilah. Langkah berikutnya dilakukan pembentukan bentuk motif Trenggiling sesuai bentuk dari masing-masing keris dengan teknik tinatah.



Gambar 6: Proses membersihkan permukaan bilah keris



Gambar 7: Proses pembentukan bilah keris



Gambar 8: Proses membentuk motif Trenggiling



Gambar 9: Proses *tinatah* pada moti Trenggiling



Gambar 10: Proses membentuk sisik Trenggiling



Gambar 11: Proses penempaan *ganja*



Gambar 12: Hasil proses *tinatah* pada *ganja*



Gambar 13: Proses membuat *greneng* pada *ganja*

3.1.3 Tahap *Nyangling*

Nyangling merupakan istilah yang sering disebut untuk proses pengasahan atau menghaluskan permukaan bilah keris yang sudah selesai dikerjakan pada tahap-tahap sebelumnya dari tahap penempaan hingga tahap penggrindaan. Proses dari pengasahan menggunakan batu asah dari yang kasar hingga batu asah yang halus.



Tujuan dari mengasah atau menghaluskan pada permukaan bilah keris dengan batu asah untuk menghilangkan guratan-guratan kasar bekas penggrindaan.



Gambar 14: Proses *nyangkling* pada permukaan bilah keris

3.1.4 Tahap Ngamal

Tahap ngamal merupakan hasil pembukaan pori-pori dari lipatan besi dan baja dengan menggunakan bahan campuran air dan sir. Proses itu dilakukan dengan cara merendam bilah keris hingga pori-pori pada permukaan bilah keris terbuka. Waktu perendaman bilah keris membutuhkan waktu kurang lebih satu sampai dua hari.



Gambar 15: Proses *ngamal* membuka pori-pori pada bilah keris

3.1.5 Proses *Mewarangi*

Proses *mewarangi* merupakan tahap terakhir pada proses *finishing*. *Mewarangi* keris adalah proses pelapisan bilah dengan menggunakan cairan *warangan* yang dicampur dengan air jeruk. Tujuan dari *mewarangi* adalah untuk mempertegas dan menampilkan motif *pamor* pada keris, karena warna *pamor* akan kontras dengan warna besi. Warna besi menjadi hitam, sedangkan warna nikel atau *pamor* tetap putih.



3.2 Proses Pembuatan Perabot Keris

3.2.1 Pembuatan Mendak

Langkah pertama adalah pemotongan bahan kemudian menyusun potongan menjadi bentuk mendak dengan teknik las patri. Tahap berikutnya adalah menempelkan butiran-butiran kuningan dimasukkan ke dalam tempat rangkaian yang telah disusun secara rapi. Selanjutnya dilakukan finishing dengan memoles permukaan dengan batu hijau agar mengkilat.



Gambar 16: Proses pematrian butiran-butiran logam kuningan



Gambar 17: Proses pemasangan butiran logam



Gambar 18: Hasil jadi *mendak*

3.2.2 Pembuatan Hulu/Deder

Hulu/*deder* merupakan bagian penting sebagai perabot kelengkapan pada keris. Tahap pertama yang di kerjakan untuk membuat hulu/*deder* yaitu mempersiapkan



bahan dari kayu, kemudian mulai memotong hulu kayu tersebut seperti hulu gaya Surakarta. Setelah membentuk keseluruhan kayu, selanjutnya mulai mengikis hulu kayu hingga terbentuk menjadi hulu gaya Surakarta. Teknik yang dilakukan dalam proses pengerjaan hulu menggunakan alat *patar* (alat seperti kikir, namun digunakan pada kayu). Tahap selanjutnya membuat rumahan pada bagian tertentu untuk penambahan ukiran ornamen pada hulu. Setelah tahap bentuk dan ukirannya selesai dikerjakan, selanjutnya mulai membuat lobang pada bagian atas hulu dan berada di tengah untuk tempat memasukan *pesi* (pegangan bilah keris). Tahap terakhir penghalusan atau pengamplasan hulu dilakukan hingga permukaan kayu menjadi halus, kemudian tinggal *finishing* hulu dengan cara diplitur agar kayu menjadi tahan lama dan tampak serat dari kayu yang menarik.



Gambar 19: Proses membentuk hulu



Gambar 20: Proses merapikan bentuk hulu



Gambar 21: Proses membentuk *cecekan* hulu



Gambar 22: Proses *finishing* hulu

3.2.3 Pembuatan *Warangka*

Tahap pertama untuk pengerjaan *warangka* yaitu menyiapkan bahan kayu terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan tahap pemotongan kayu kemudian dilanjutkan pembentukan menggunakan alat kapak dan *wali*. Tahap selanjutnya mulai melakukan proses *nyegrek* (melubangi kayu *warangka* sesuai dengan ukuran bilah keris). Proses *nyegrek* dilakukan agar saat memasukan atau mengeluarkan bilah keris dapat sesuai dengan ukuran lobang *warangkanya*. Setelah pembentukan *warangka* sudah selesai di kerjakan, selanjutnya mulai ketahap penghalusan *warangka*. Proses pengamplasan tersebut bertujuan agar permukaan kayu *warangka* lebih halus. Kemudian di lanjutkan ketahap akhir yaitu proses *finishing*, tahap ini pengerjaannya menggunakan plitur agar serat kayu pada *warangka* tampak menarik dan kayu *warangka* tersebut menjadi tahan lama.



Gambar 23: Proses membentuk bagian bawah pada *warangka*



Gambar 24: Proses *nyegrek* atau melubangi pada *warangka*



Gambar 25: Proses membentuk bagian atas pada *warangka*



Gambar 26: Proses membentuk motif Trenggiling pada *warangka*



Gambar 27: Proses *finishing* pada *warangka*



3.3 Hasil Karya

3.3.1 Karya 1: Keris *dhapur* Trenggiling *sisik waja*”



Gambar 28: Hasil karya pertama keris *dhapur* Trenggiling *sisik waja*

Karya pertama keris kreasi baru yang dibuat dari bahan besi plat 3 kg dan baja plat dengan berat 1 kg. bahan yang sudah di proses menghasilkan keris luk 7 *kelengan* dengan bentuk *tinatah* motif Trenggiling. Ukuran pada bilah keris tersebut memiliki berat 0,3 kg dan panjang 36 cm. Penambahan perabot pada keris berupa *warangka* bergaya *sandang walaikat* yang panjangnya 38 cm Dan lebar 13 cm. Bahan kayu yang digunakan pada *warangka sandang walaikat* adalah kayu pinisium. Kelengkapan selanjutnya yaitu hulu/*deder* gaya Surakarta dengan panjang 10 cm dan bahan yang digunakan yaitu kayu kelengkeng serta perabot berupa *mendak* pada bilah keris menggunakan bahan kuningan. Judul karya keris “*dhapur* Trenggiling *sisik waja*” memiliki arti dalam Bahasa jawa *sisik baja* yaitu mengandung makna perlindungan, secara lahiriah dapat di uraikan melalui estetika bentuk dari karya seni yang berwujud Trenggiling sedang menggali tanah. Penerapan bentuk tersebut dikerjakan dengan teknik *tinatah sepuh* emas pada bagian *sor-soran* bilah keris. Karya bilah keris tersebut juga terdapat bagian *ganja* sebagai pasangan bilah keris sebagai satu kesatuan. Karya pertama ini penulis memaknai keris *dhapur* Trenggiling *sisik waja* sebagai simbolisasi *Panca* jati diri yang bisa menjaga hawa nafsu, emosi dan ego. Karya yang di ciptakan menerapkan keris *luk 7* yang melambangkan permohonan kepada Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang supaya seseorang yang mempunyai keris di berikan kewibawaan, pandai dalam berbicara kepada semua lawan bicaranya dengan tujuan atau harapan supaya semua perintah bisa dipatuhi dan di laksanakan (Hadi, 2013:91).



3.3.2 Karya 2: Keris *dhapur* Trenggiling *lingkaring urip*”



Gambar 29: Hasil karya kedua keris *dhapur* Trenggiling *lingkaring urip*

Karya kedua adalah keris *dhapur* Trenggiling *lingkaring urip* menggunakan bahan yang sama seperti karya yang pertama yaitu besi plat dan baja plat. Karya kedua yang di ciptakan menghasilkan bentuk keris luk 11 *kelengan* dengan *tinatah* motif Trenggiling. Ukuran pada bilah keris tersebut memiliki berat 0,3 cm dan mempunyai panjang bilah 37 cm. Penambahan perabot pada keris berupa *warangka* bergaya *sandang walaikat* yang panjangnya 39 cm dan lebarnya 13 cm, bahan yang digunakan pada *warangka sandang walaikat* yaitu kayu pinisium. Perabot selanjutnya yaitu hulu/*deder* yang digunakan sebagai pegangan untuk kelengkapan pada keris. Bahan yang digunakan pada hulu/*deder* yaitu kayu kelengkeng panjangnya 10 cm serta menggunakan *mendak* dengan bahan kuningan.

Judul karya “Keris *dhapur* Trenggiling *lingkaring urip*” di ambil dari Bahasa Jawa yang artinya lingkaran kehidupan, secara lahiriah dapat di uraikan melalui estetika bentuknya sebagai karya seni dengan bentuk Trenggiling yang sedang melingkarkan tubuhnya. Penerapan yang digunakan yaitu *tinatah* pada bagian *sor-soran* bilah keris dan terdapat *ganja* sebagai pelengkap yang menjadi bagian dari bilah keris. Karya kedua pada keris *dhapur* Trenggiling *lingkaring urip* memiliki makna seperti *luk* keris pada umumnya bahwa kehidupan setiap manusia memiliki lika-liku hidup. *Lingkaring urip* tersebut merupakan falsafah Jawa yang artinya titik nyala. Titik nyala tersebut merupakan filosofi pada bahan arang jati yang digunakan untuk proses pembakaran keris bahwa api yang menyala bukan berarti harus membakar dan memusnahkan, namun api sebagai cahaya yang selalu menyala dan menyinari setiap langkah kehidupan. Keris yang dihasilkan pada karya kedua menerapkan bentuk *luk* 11 yang memiliki perlambangan permohonan kepada Sang Pencipta yang Maha mengabulkan permintaan umat atau makhluk hidup, supaya diberikan kedudukan atau derajat yang tinggi serta kekayaan yang berlimpah ruah (Hadi, 2019 : 92).



3.3.3 Karya 3: Keris *dhapur Manis javanica*”



Gambar 30: Hasil karya kedua keris *dhapur* Trenggiling *manis javanica*
(Foto dan scan: Ari Harmawan: 4/01/2019)

Karya ketiga keris *dhapur Manis javanica* merupakan keris yang terbuat dari bahan besi plat dan baja plat. Kedua bahan logam tersebut menghasilkan bilah keris lurus *kelengan* dengan berat pada keris yaitu 0,4 kg dan panjang bilah 37 cm. Karya yang ketiga berbeda dengan karya ke satu dan ke dua, pada karya yang ketiga memiliki perbedaan pada bentuk bilah keris dan motif pada bagian *sor-soran* bilah keris. Karya ketiga memiliki bentuk keris lurus *kelengan* dengan *tinatah* motif Trenggiling. Karya keris ini juga terdapat *ganja* sebagai pasangan bilah keris dan memiliki ukuran panjang *ganja* 1 cm, lebar *ganja* 8,5 cm dan tebal *ganja* 1,5 cm. Perabot yang digunakan yaitu *warangka sandang walaikat* dengan bahan kayu pinisium. Perabot selanjutnya yaitu hulu/*deder* yang digunakan sebagai pegangan untuk kelengkapan pada keris. Bahan yang digunakan pada hulu/*deder* yaitu kayu kelengkeng panjangnya 10 cm serta menggunakan *mendak* dengan bahan kuningan.

Judul karya ketiga keris *dhapur Manis javanica* diambil dari Bahasa latin yang artinya Trenggiling jawa, secara lahiriah dapat diuraikan melalui estetika bentuk yaitu karya seni yang mewujudkan *tinatah* motif Trenggiling yang sedang terlentang pada bagian *sor-soran* bilah keris. Penulis memaknai karya keris *dhapur Manis javanica* sebagai simbolisasi ketenangan. Maksudnya ketenangan tersebut tertuju pada ketenangan jiwa dalam menjalani kehidupan. Karya ketiga yang di hasilkan memiliki bentuk lurus yang memiliki makna ketulusan hati serta mental yang kuat dalam tujuan dan sarana pemujaan kepada Sang Pencipta, maksudnya adalah menjaga kelurusan dan keteguhan hati, tekun beribadah, menjaga moral dan memiliki sikap kesatria (Hadi, 2013 : 91). Penerapan motif Trenggiling pada keris dengan teknik *tinatah* tersebut memberikan hasil capaian baru tentang mengolah karya sebagai kreatifitas seorang seniman tanpa meninggalkan karakter bentuk keris



dan penikmat juga bisa mengamati secara lahiriah tentang keindahan karya keris tersebut. Trenggiling menyajikan makna yang mendalam tentang bentuk tubuhnya yang bisa melingkar seperti bola atau bisa di artikan sebagai bola kehidupan dan fungsi dari sisik yang melapisi bagian atas tubuhnya seperti perisai atau bisa di artikan sebagai perlindungan yang memiliki kesamaan pada keris dari aspek etimologis.

4. Kesimpulan

Gagasan dalam ide penciptaan karya ini yaitu keris *tinatah* dengan motif Trenggiling. Penerapan motif Trenggiling pada keris dengan teknik *tinatah* merupakan bentuk pengaplikasian dengan ide atau gagasan baru dengan acuan bentuk keris lurus atau *luk*. Penerapan motif Trenggiling pada keris dengan teknik *tinatah* dalam budaya perkerisan dikenal sebagai bentuk *dhapur* yang menjadi bagian dari bilah keris. Jaman dahulu pada umumnya keris memiliki makna dan bermacam-macam fungsi sebagai tontonan ataupun tuntunan. Penerapan motif Trenggiling pada keris dengan teknik *tinatah* di harapkan dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku bagi yang mengenakannya nanti agar senantiasa mengedepankan nilai-nilai karismatik dan filosofinya sebagai tuntunan. Proses penciptaan karya ini dilakukan dengan berbagai tahap di antaranya yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Tahapan-tahapan yang sudah terselesaikan membentuk karakteristik bentuk karya yang bermakna dan menimbulkan rasa estetis terhadap pengamat serta penikmat. Penciptaan karya keris ini selain menjadi benda seni yang indah juga memiliki nilai dan makna yang mendalam.

Daftar Pustaka

- Bambang Harsrinuksmo, 2004, *Ensiklopedi Keris*, Pertama Gramedia.
- Basuki Teguh Yuwono, 2011, *Keris Naga*, Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata. dan Ekonomi Kreatif.
- _____, 2012, *Keris Indonesia*, Citra Sains LPKBN.
- Catur Fajrie Diah Astuti, 2006, *Anatomi Otot Daerah Bahu Dan Lengan Atas Trenggiling Jawa Manis javanica*: Bogor.
- Didier Millet, 2002, *Margasatwa* PT. Widyadara.
- Gustami SP, Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia (Yogyakarta: Prasista, 2007).
- Heryanto, *Planet Kehidupan*, (PT. Gelora Aksara Pratama: 2009)
- Kuntadi Wasi Darmojo, Keris Jawa Kamardikan (teknik, bentuk, fungsi, dan latar belakang penciptaan), Tesis, Surakarta: Pasca Sarjana ISI 2013.
- _____, Eksistensi Keris dalam Kajian Budaya, jurnal, Texture, art and culture, FSRD IS Surakarta, Vol 2 No 1. Juli 2019.
- Sukirman Hadi, 2013, *Keris Karya Asli Budaya Bangsa Indonesia*, CV. ITA Surakarta.